

Pelestarian arsitektur berdasarkan *architectural archetypes* melalui metode grafis

Preservation in architecture based on architectural archetypes through the graphic methods

Fransiscus Xaverius Eddy Arinto

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari no. 44, Yogyakarta 55281, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received October 05, 2018 Received in revised form Nov. 05, 2018 Accepted November 24, 2018 Available online December 01, 2018</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> Preservation Archetypes Graphic methods Sustainable design</p>	<p><i>Preservation of cultural heritage is an obligation so that future generations can still enjoy the cultural riches that their predecessor generation has made. In reality, changes occur over time. These changes are sometimes uncontrollable and cause damage to artifacts. They ultimately eliminate the source of discourse and even its characteristics. To maintain cultural sustainability, preservation must be based on the characteristics of the cultural heritage itself. The problem is how to explore and obtain these cultural characteristics so that they can become a foothold in developing further designs. The graphic method for artifacts is one method that helps to explore archetypes, basic characters contained in artifacts in an easier way. This basic character will later become a guideline for the development of a sustainable design.</i></p>
<p>Corresponding author: Fransiscus Xaverius Eddy Arinto Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia Email: arinto56@gmail.com</p>	

Pendahuluan

Banyak kota di Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang membentuk identitas kawasan. Seiring berkembangnya waktu dan berkembangnya kebutuhan, pembangunan fisik sebuah kawasan tak terhindarkan. Perubahan-perubahan yang terjadi apabila tidak dapat dikendalikan tentu akan mengancam keberlanjutan budaya dengan hilangnya identitas.

Pembangunan berkelanjutan memiliki banyak aspek antara lain keberlanjutan secara ekologis, ekonomi, spiritual, sosial dan budaya. Idealnya kesemua aspek harus ditinjau secara terintegrasi. Fokus tulisan ini pada keberlanjutan secara budaya dan lebih khusus lagi pada metode konservasi melalui pencarian *architectural archetypes*.

Warisan budaya dibentuk atas dasar lapisan-lapisan kegiatan dalam rentang waktu tertentu sehingga membentuk catatan-catatan seperti halnya DNA pada manusia. Catatan inti terekspresikan melalui artefak yang mengandung nilai-nilai intrinsik kawasan. Melalui bahasa artefak diharapkan dapat ditemu-kenali *architectural archetype* dan bahkan *archetype* yang dapat dapat dijadikan pedoman bagi pengembangan sebuah kawasan di masa mendatang.

Dari latar belakang yang ada dapatlah dikemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana mengungkapkan *architectural archetypes* yang mengungkapkan karakteristik arsitektur bangunan dan kawasan yang dikonservasi?

Temuan dan pembahasan

Pelestarian

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan. Pelestarian juga dapat dipadankan dengan konservasi. Berdasarkan The Burra Charter 1981, konservasi dapat diartikan sebagai segala kegiatan pemeliharaan yang dapat mempertahankan nilai kulturalnya (Budihardjo 1989). Sidharta dan Budihardjo sendiri berpendapat bahwa konservasi (arsitektur) merupakan suatu upaya untuk melestarikan bangunan dan lingkungan, mengatur penggunaan serta arah perkembangannya sesuai kebutuhan saat ini dan masa mendatang sedemikian rupa sehingga makna kulturalnya akan tetap terjaga (Budihardjo 1989).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka terdapat beberapa hal pokok yang harus diperhatikan dalam upaya pelestarian yaitu perlindungan pada bangunan, lingkungan dan aktivitas yang memiliki makna kultural. Memperhatikan keberadaannya pada masa kini dan keberlanjutannya di masa depan.

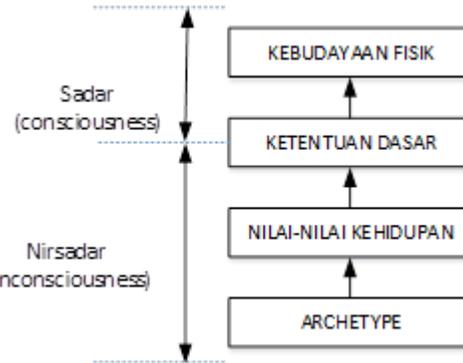
Untuk dapat melestarikan dan mengembangkannya di masa depan, maka diperlukan eksplorasi pada makna kultural yang paling dasar. Apabila dapat ditemukan bentuk dasar dan karakteristiknya maka akan mudah untuk mengendalikan pengembangan dan bahkan pembangunan di masa datang tanpa harus kehilangan makna kultural sebuah bangunan dan kawasan.

Architectural archetype

Immanuel Kant menyatakan bahwa dibalik fenomena selalu ada konsep yang mendasarinya atau dikenal dengan istilah noumena (Salura 2007), (O'Donnell 2009). Seorang psikoanalisis, Carl Gustave Jung (Jung 1964), (Cooper-Marcus 1997) dan antropolog Indonesia, Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 2009) mengungkapkan prinsip yang sama dengan tesis Immanuel Kant.

Archetypes berasal dari bahasa Yunani *arkhe* yang berarti *first form* atau model orisinal, original, asal. *Arche* adalah unsur dasar, landasan dari segala sesuatu dimana materi utama darinya alam semesta dibuat dan *tupos* yang berarti model atau pola (O'Donnell 2009), (Harbunangin 2016). Menurut Carl Gustav Jung, motivasi manusia untuk melakukan tindakan sangat dipengaruhi

oleh alam bawah sadar kolektif (*collective unconsciousness*). Alam bawah sadar ini, merupakan sumberdaya naluriah dari jiwa dan dikendalikan oleh bentuk yang mengaturnya yang disebut dengan *archetype*. Carl Gustave Jung juga mengungkapkan hubungan antara *archetype*, nilai-nilai kehidupan dalam hubungannya apa yang tampak di permukaan (Jung 1964) (Gambar 1).



Gambar 1. Hubungan *archetype* dan kebudayaan fisik

Arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan fisik hanyalah bagian kecil yang tampak di permukaan seperti halnya puncak gunung es; bagian terbesar ada dikedalaman tataran nir-sadar. *Archetypes*, sebagai unsur, bentuk, struktur dasar yang mendasari karya manusia, dapat dipergunakan dalam menelaah kebudayaan termasuk arsitektur.

Pengkajian *archetypes* untuk mendapatkan bentuk dasar dalam arsitektur telah dilakukan oleh Thomas This Evensen. Penekanan kajiannya pada aspek fisik elemen arsitektur yang membentuk ruang seperti lantai, dinding dan atap yang dikaji melalui empat tingkatan yaitu bentuk utama, sistem konstruksi, penyelesaian permukaan dan bukaan pada bentuk utama (Thiss-Evensen 1987). Tiga hal pokok dari temuannya adalah bahwa arsitektur pada umumnya dipengaruhi oleh *weight*, *substance* dan *motion* yang pada hakekatnya terkait dengan fisik. Kajian yang membahas aspek non fisik sampai pada *archetype* tidak terlalu dibahas.

Metode grafis untuk menemukan *architectural archetype*

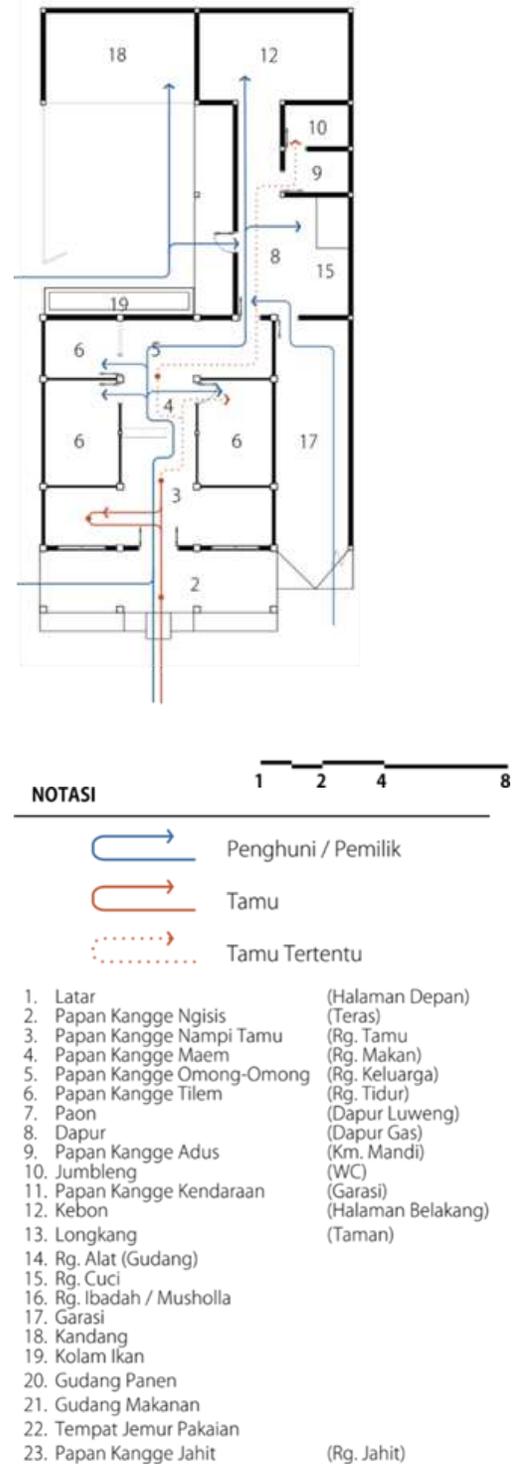
Secara esensial arsitektur selalu berkaitan dengan kajian atas ruang dan bentuk. Dalam kaitan dengan konservasi material kajian terkait dengan

artefak-artefak yang ada. Pada akhir-akhir ini keduanya semakin terartikulasi dengan dua teori yaitu *Space Syntax* dan *Shape Grammars* (Lee 2017). Teori pertama lebih menekankan pada hubungan spasial sedangkan teori yang kedua lebih pada bentuk. Pada tulisan ini, pembahasan dibatasi pada metode grafis untuk menemukan *genotypes* atas dasar hubungan spasial. Kajian *space syntax* yang dipelopori oleh Bill Hillier dan Julienne Hanson serta kawan-kawan dari The Barlett, University College London, mengkaji hubungan antara tatanan spasial dengan fenomena sosial, ekonomi atau lingkungan. Hillier dan Julienne Hanson menyatakan bahwa *genotype* mengandung *a social logic of space*.

Lingkup kajian *Space Syntax* antara lain terkait dengan pola-pola yang terjadi dari gerakan, penggunaan ruang publik, tata guna tanah dan peta kriminal. Metode analisis *Space Syntax* ini sangat bermanfaat untuk mencari struktur yang tersembunyi dibalik representasi arsitektural. Rumah dan kelompok rumah memiliki *genotypes* spasial yang berhubungan dengan karakteristik masyarakat yang spesifik. Pengaruh teori yang lain adalah kajian *genealogy* dari Kenneth Frampton. Dalam bukunya *A Genealogy of Modern Architecture* (Frampton 2015), dinyatakan bahwa kebudayaan tidak dapat dikembangkan tanpa mengerti akar tradisinya. Metode yang dipakai untuk mendapatkan wawasan mengenai organisasi, artikulasi dan derivasi dari bentuk-bentuk yang ada pada lingkungan binaan. Frampton dalam upayanya mencari pola yang dominan juga melakukan kajian atas artefak yang dipilih sesuai dengan tujuan yang diinginkan (*stratified random sampling*).

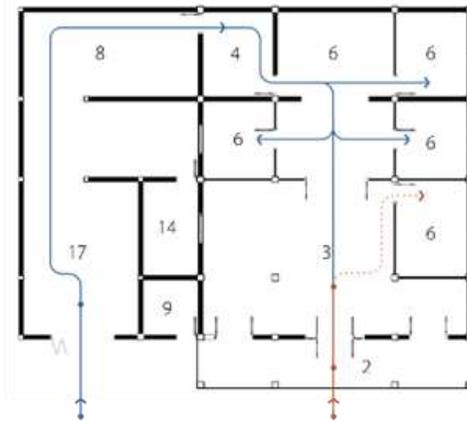
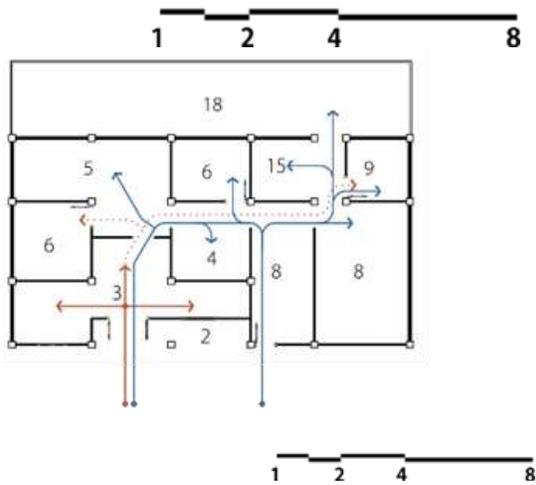
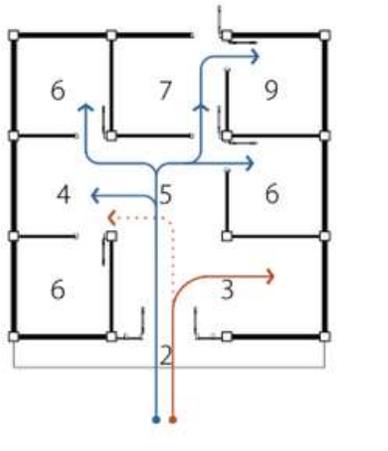
Arsitektur dapat dijelaskan sebagai sebuah footprint dari nilai kultural yang terungkap dalam bahasa artefaktual (Lee 2017). Untuk lebih menjelaskan bagaimana metode grafis beroperasi, maka dapat dikemukakan contoh penelitian mengenai upaya mencari *genotypes* rumah perdesaan di Jawa melalui bahasa artefaktual. Contoh materi yang dikaji secara grafis adalah sirkulasi dan permeabilitas. Kajian sirkulasi diperlukan untuk mengetahui urutan pergerakan pengguna dalam menggunakan ruang. Pergerakan pengguna secara signifikan menunjukkan adanya perbedaan peruntukan ruang. Pada umumnya rumah di Jawa setidaknya memiliki dua pintu. Kegiatan sehari-hari antar keluarga dan antar tetangga dilakukan melalui pintu samping. Pintu depan kebanyakan

hanya digunakan untuk tamu (terkecuali rumah dengan hanya satu akses).



Gambar 2. Contoh pola sirkulasi ruang pada rumah reponden 1

Kajian ini mengikuti pergerakan pelaku dan tempat tujuannya. Pelaku dibagi dalam tiga yaitu tamu, tetangga (tamu tertentu) dan penghuni. Dari pola pergerakan ketiga pelaku menunjukkan bahwa susunan ruang sangat ditentukan kedekatan antara penghuni dengan pelaku lainnya.

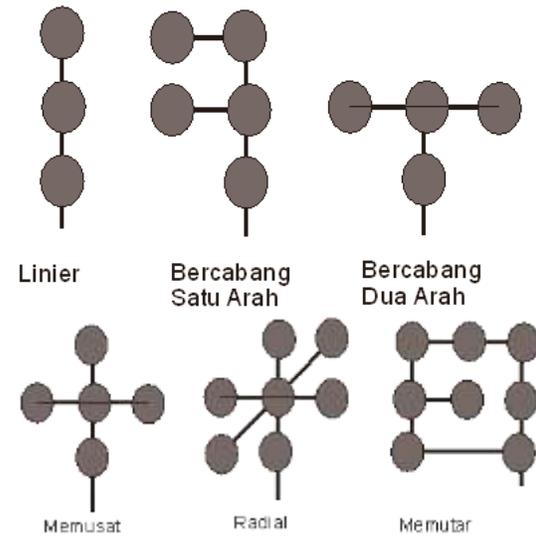




Gambar 3. Pola sirkulasi pada beberapa *sample*

Dari beberapa sampel penelitian, kajian atas sirkulasi tamu dan pemilik rumah dapatlah disimpulkan bahwa genotypes ruang-ruang pada rumah perdesaan di Jawa, tidak terlalu mengikuti pembagian ruang publik, semi publik dan privat.

Dari kajian sirkulasi ruang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola untuk tamu menggunakan pola *linier*. Untuk pemilik menggunakan pola yang lebih bervariasi yaitu bercabang, memusat, radial dan memutar. Secara grafis pola-pola sirkulasi yang selalu berulang dapat digambarkan:



Gambar 4. Pola-pola sirkulasi yang teridentifikasi pada *sample* penelitian

Bentuk-bentuk dasar sirkulasi dan hubungan ruang ini akan dikaji dengan bentuk-bentuk dasar lainnya yang diperoleh dari berbagai pendekatan untuk mendapatkan makna lebih dalam.

Contoh kedua adalah berkaitan dengan permeabilitas. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui fleksibilitas dan transparansi yang terjadi. Kajian grafis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menggambar penguasaan area oleh pelaku; Tamu, Tamu Tertentu (tetangga) dan Penghuni.

Tabel 1. Kajian *permeabilitas*

Denah Penguasaan Ruang	Tamu	Tamu Tertentu (Tetangga)	Penghuni	Pelayanan	Diagram

Diagram yang diperoleh menunjukkan bahwa rumah dengan jumlah ruang yang kecil memiliki permeabilitas yang tinggi; dan ruang tidak terlalu terdefinisikan. Rumah yang besar memiliki permeabilitas yang lebih rendah dan ruang lebih terdefinisikan dengan lebih lugas. Semakin luas rumah (berarti semakin mampu secara ekonomi dan mungkin politik, maka semakin banyak ruang yang tidak dapat diakses publik).

Kesimpulan

Metode Grafis memiliki keterbatasan terutama untuk mencapai kedalaman kajian *archetype*. Untuk sampai pada kesimpulan yang terintegrasi, maka hasil kajian grafis atas bahasa artefaktual masih harus dikonfirmasi dengan kajian sosio

spasial; memperhatikan kegiatan dan kebiasaan sehari-hari maupun musiman masyarakat penggunaanya. Hal ini diperlukan agar dapat dilakukan interpretasi yang lebih baik.

Contoh penerapan metode grafis atas obyek penelitian menunjukkan bahwa karakteristik susunan ruang, hubungan ruang dan intensitas penggunaan ruang dapat dikenali. Kajian atas artefak warisan budaya melalui metode grafis, membantu menemukan *architectural archetypes*. Dengan ditemukannya *architectural archetypes*, maka upaya pelestarian arsitektur dapat dikendalikan sesuai perkembangan ruang dan waktu.

Referensi

- Budihardjo, Sidharta; Eko. 1989. *Konservasi Lingkungan Dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cooper-Marcus, Clare. 1997. *Cooper-Marcus, Clare, HOUSE AS A MIRROR OF SELF.Pdf. HOUSE AS A MIRROR OF SELF*.
- Frampton, Kenneth. 2015. *A Genealogy of Modern Architecture: Comparative Critical Analysis of Built Form*. Edited by Kenneth Frampton; Ashley Simone. Lars Müller Publishers.
- Harbunangin, Buntje. 2016. *Art & Jung: Seni Dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung*. ANTARA Publishing.
- Jung, Carl G. 1964. *Man and His Symbols*. New York: Garden City.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Lee, Ji-Hyun. 2017. *Morphological Analysis of Cultural DNA Tools for Decoding Culture-Embedded Forms*. Edited by Ji-Hyun Lee. Springer.
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salura, Purnama. 2007. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Bandung: Cipta Sastra Salura.
- Thiss-Evensen, Thomas. 1987. *Archetypes in Architecture*. Illustrate. Norwegian University Press.

